



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 7 Nomor 1, Juni 2021

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur

Margaretha Mandiri Sari¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

margaretaella98@gmail.com

Yunus Selan²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

masyiah@hotmail.com

Sri Dwi Harti³

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

dwiharti@hotmail.com

Abstract: This research is about the reflection of the statue which in the belief of the Dayak people makes it an intermediary for communicating with ancestral spirits. This is inseparable from the attitude of the Dayak people who respect their ancestors so much. However, these attitudes and actions have actually trapped Dayaks who already believe in Jesus Christ into syncretic actions and practices. This condition encourages researchers to research this topic. By using qualitative methods, especially literature review, the researchers found that this practice is not justified when viewed from the perspective of Christian faith and Bible teachings. That is why, it is not permissible for every Dayak tribe who has believed in Christ to also practice the same.

Keywords: Reflection Statue, Communication, Christian Faith

Abstrak: Penelitian ini tentang patung pantulak yang dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak menjadikannya sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur. Hal ini tidak terlepas dari sikap orang Dayak yang begitu menghormati arwah leluhurnya. Akan tetapi, justru sikap dan tindakan tersebut justru menjerumuskan orang Dayak yang sudah percaya kepada Yesus Kristus terjebak dalam tindakan dan praktik sinkretisme. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti topik ini. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian pustaka, maka peneliti menemukan bahwa praktik ini tidak dibenarkan apabila ditinjau dari perspektif iman Kristen dan ajaran Alkitab. Itulah sebabnya, tidak diperbolehkan setiap suku Dayak yang telah beriman kepada Kristus untuk juga melakukan praktik yang sama.

Kata Kunci: Patung Pantulak, Komunikasi, Iman Kristen

Pendahuluan

Kehidupan sosial masyarakat apabila dilihat dari perspektif religi dan budaya maka keduanya berkaitan erat. Sekalipun banyak yang salah paham atau mungkin lebih tepatnya gagal mengerti tentang posisi budaya dan agama dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri. Menurut Laode Monto Bauto dalam jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, agama adalah sebagai pedoman hidup manusia yang berperan penting sebagai fondasi keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya atau kekuatan yang diberikan oleh Tuhan.¹ Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun menjadikan sebagai fondasi keyakinan. Kehidupan manusia dominan dengan budaya baik budaya dalam pengertian terbatas, maupun budaya dalam konteks yang lebih luas.

Pada umumnya, kebudayaan dipahami sebagai bagian khusus dari seni dan beberapa pokok lainnya yang menjadi sebuah ketentuan yang berlaku dan dihargai oleh masyarakat tertentu. Akan tetapi, dalam pengertian lain kebudayaan memiliki makna yang lebih spesifik. Menurut Stenly R. Paparang dan Purnama Pasande, kebudayaan yang berkembang disebabkan oleh konteks di mana masyarakat tertentu mengupayakan agar budaya itu terus dilakukan dan terus dipertahankan dalam komunitas lokal. Bahkan ada pula budaya yang dipertahankan di tempat lain oleh masyarakat tertentu sebagai rasa kepemilikan mereka atas budaya mereka sendiri.² Artinya, mereka tetap menjaga tatanan dan relasi budaya antar sesama mereka (misalnya suku dan bahasa), meski mereka tidak lagi berada di tempat atau tanah kelahiran mereka. Dalam banyak hal, budaya telah menjadi sarana aktualisasi diri manusia yang menjadikan mereka sebagai teladan dalam berrelasi dan menunjukkan sikap humanitas yang bersahabat. Di samping itu, budaya juga menjadi sarana menampilkan kearifan lokal masyarakat tertentu, sehingga secara langsung budaya itu sendiri menjadi terpelihara dan bertahan.

Menurut Carol R. Ember dan Meivin Ember, "kebudayaan menyangkut tentang seluruh bagian kehidupan manusia. Misalnya: tingkah laku, kepercayaan, sikap, bahkan juga hasil dari aktivitas manusia yang khas untuk sebuah masyarakat tertentu.³ Bagi Ember, tidaklah keliru apabila mengkategorikan kebudayaan sebagai kepercayaan, nilai-nilai bahkan kebiasaan yang dipelajari

¹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (2014), 19.

² Stenly R. Paparang; Purnama Pasande, *Ilmu Budaya Dasar: Memahami Relasi, Adaptasi, Dan Interaksi Dalam Masyarakat* (Luwuk Banggai: Pustaka Starslub, 2019), 1.

³ Carol R. Ember; Meivin Ember, "Konsep Kebudayaan," in *Pokok - Pokok Antropologi Budaya*, ed. T.O. Ihromi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 18.

dan umumnya ada atau terdeteksi dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu.⁴ Kebudayaan memiliki keindahan dan kebaikan. Di dalam keindahan budaya, manusia bisa memakai atau menikmati budaya tersebut. Budaya yang memiliki makna keindahan tersendiri dari keunikan pada suatu kebudayaan yang manusia sukai. Namun karena keegoisan pada diri manusia yang menikmati keindahan itu sehingga manusia tidak sadar bahwa sudah melakukan sesuatu yang tidak benar.

Menurut Budiman, dalam bukunya “Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstual” menyatakan bahwa; manusia membuat suatu keputusan sendiri, sehingga menganggap bahwa hidup mereka layak seperti yang diinginkan.⁵ Apa yang dikemukakan di atas, seperti yang dialami oleh suku Dayak Kanayatn yang mempercayai Patung Pantulak sebagai alat atau perantara yang dipakai untuk berkomunikasi dengan Tuhan.



Masyarakat suku Dayak Kanayatn mempercayai bahwa “Pantulak” sebagai situs yang sakral, sehingga termasuk dalam upacara adat suku Dayak Kanayatn. Masyarakat suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu dari suku Dayak. Suku Dayak Kanayatn memiliki kepercayaan yang sangat erat dengan budaya pada religius yang dianut, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kecamatan Mempawa Hulu. Upacara adat yang biasa diadakan oleh suku ini antara lain: Naik Dango, Gawai Dayak, dan lain-lain.⁶

Menurut Pak Roni, salah satu masyarakat Dayak Kanayatn, dan sekaligus anggota tertua dari daerah Tiang Apinkg, “suku Dayak berkeyakinan tentang wujud tertinggi seperti kekuatan yang ada di jagad raya. Seperti Dewa dan roh halus yang diberi tugas menjaga serta menguasai suatu tempat tertentu dalam dunia, sehingga orang Dayak dapat menjaga hubungan religius dengan Jubata, roh leluhur, dan roh halus yang banyak memberi pertolongan dalam kehidupan mereka”.⁷ Sikap manusia memiliki kisah hidup berbeda-beda yang di mana tidak mudah untuk dijalani, bukan berarti harus melawan atau menentang melalui pertolongan secara instan (sesuatu yang dilakukan seketika terjadi contohnya berhubungan dengan dukun atau orang pintar, paranormal dan sebagainya) melakukan perbuatan tidak senonoh bahkan bertentangan dengan Iman Kristen. Seperti yang dikatakan oleh Paulus dalam surat 2 Timotius 3:8.

⁴ Ibid, 21-22.

⁵ R.L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstual*, 2017.

⁶ Sumber Gambar: <https://eramadani.com/patung-pantak-keramat-dayak-kanayatn/>

⁷ Wawancara: Bapak Roni, anggota dari tertua daerah Tiang Apinkg, 15 Juni 2020.

Menurut Ne' Tupe Pinus Otat, patung "Pantulak" merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan suku Dayak menjadikan sebuah produk budaya yang bernilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Pantulak tersebut merupakan media komunikasi masyarakat Dayak Kanayatn dengan pama (arwah leluhur) untuk memohon izin dengan meminta perlindungan, meminta berkat, kesehatan kepada leluhur nenek moyang suku Dayak Kanayatn. "Pantulak" sebagai penjaga kampung agar semua orang yang tinggal di daerah tersebut tidak mengalami penderitaan (penyakit).⁸ Sampai sekarang masyarakat di suku Dayak Kanayatn mempunyai sistem kepercayaan sendiri. Di mana orang Dayak tidak terpisahkan dari kebudayaan, serta relasi sosial hingga kehidupan ekonomi mereka. Ini sesuai dengan prinsip budaya dalam kaitannya dengan kebiasaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat Dayak. Maksudnya, kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak, terpancar dalam relasi mereka tidak hanya dengan sistem kepercayaan serta adat istiadat, melainkan juga dengan nilai-nilai budaya dan etnis.

Masyarakat Dayak mempercayai tentang adanya Tuhan, akan tetapi, mereka percaya juga dengan adanya ilah-ilah lain di luar kepercayaan agama yang mereka anut. Sehingga mereka mencari pertolongan instansi seperti penyembahan berhala yaitu berdoa kepada "Pantulak". Biasa diartikan bahwa, masyarakat Dayak mempunyai agama yang dipercayai namun mereka lebih cenderung ke tradisi atau adat budaya leluhur nenek moyang. Oleh karena itu, masyarakat Dayak terlebih dahulu memfokuskan diri (kehidupan pribadi) terhadap adat-istiadat dibandingkan dengan keagamaan. Menurut ajaran orang Kristen tidak boleh menyembah berhala, sebagaimana dipertegas dalam Mazmur 135:15-17, di mana hanya TUHAN yang patut dipuji.

Naditra Widaya mengatakan, sebagai masyarakat adat Dayak Kanayatn dalam berperilaku selalu berpedoman pada hukum adat, meskipun mayoritas telah memeluk agama Katolik dan Protestan, tetapi mereka masih melaksanakan aturan adat yang disebut adat Kanayatn. Apabila saat ini mereka masih melakukan upacara persembahan di tempat pemujaan yang tidak berkaitan dengan agama dan hal ini hukum adat yang berkaitan dengan kematian dan adat yang berkaitan dengan upacara kehidupan.⁹ Dengan demikian, ada hal yang urgent yang perlu diteliti dari topik ini supaya dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat mencerahkan masyarakat Dayak Kanayatn dalam iman dan kehidupan spiritualnya. Supaya mereka dapat melakukan tindakan yang seharusnya masih dapat dilakukan ketika sudah menjadi pengikut Kristus (orang Kristen).

⁸Wawancara; Ne' Tupe Pinus Otat, tertua tahun tanah daerah Tiang Apinkg, mengenai; *patung pantulak*, 16 Juni 2020, 03.25 WIB.

⁹ Nadira Widaya, *Adat dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn* (Banjarmasin: Badan Arkeologi Banjarmasin, 2006), 87.

Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan kepada kajian dan analisis pustaka atau literatur. Tujuannya untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Pendekatan ini tergolong ke dalam metode kualitatif. Di mana bertujuan untuk mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari pustaka dengan mengkombinasi informasi dari beberapa sumber dan informan yang terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Patung Pantulak Sebagai Bagian Kebudayaan Suku Dayak

Orang Dayak Kanayatn memiliki kebiasaan ritual pengucapan syukur dirangkai dengan ritual meminta dan disebut “nyangahatn” yang dibaca seperti mantra. Kebiasaan ini menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan Pencipta. Masyarakat Dayak memegang teguh sebuah pepatah, yang berbunyi: “Adat nang dinunak, dinali, dinamputn”, artinya, “adat yang ada sejak manusia ada yang diikuti dan disambung secara turun-temurun”. Jadi, dalam kebiasaan masyarakat suku Dayak bersyukur kepada Tuhan dengan cara “nyangahatn” (berdoa). Di mana dalam sekumpulan masyarakat itu yang dipercaya untuk menjadi pendoa (penyangahant) hanyalah orang-orang tertentu.

1. Pengertian Patung Pantulak

Menurut Ne' Tupe Pinus Otat, “Pantulak” yaitu tolak atau menolak. Artinya, menolak segala hal yang negatif yang mengecam perkampungan ataupun ladang masyarakat, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan secara kasat mata.¹⁰ Jadi, “Patung Pantulak” ialah patung leluhur untuk menolak penyakit dan atau serangan musuh yang biasa disebut tolak bala yang dibuatkan patung Pantulak adalah orang yang semasa hidupnya memiliki kemampuan supranatural yang sangat tinggi, sehingga ia mampu melindungi kampung dari marabahaya.

Adapun istilah yang digunakan masyarakat Dayak Kanayatn, yaitu pantak berarti patung kayu. Ungkapan “Pantak” diambil dari istilah “palantak” yang berarti “dipahatkan”, dan digunakan sebagai penggambaran leluhur yang telah wafat. Hal ini dilakukan berdasarkan pada keyakinan bahwa “pama” leluhur yang telah wafat itu dapat bertahan di dalamnya. Ada beberapa jenis “Pantak” yang dikenal yaitu:

Pertama, “Pantak Sanukng”. “Pantak Sanukng” merupakan pemakaman keluarga. Seringkali juga disebut “pantak keluarga”. Tujuan pantak ini dibuat adalah untuk berkomunikasi dengan “pama” atau “awa pama” orangtua yang sudah meninggal. *Kedua*, “Pantak Padagi” dan “Pantak Pantulak”. “Pantak

¹⁰ Wawancara: Ne' Tupe Pinus Otat, Tertua Tahun Tanah Daerah Tiang Apinkg, 16 Juni 2020.

Pantulak” dibuat bagi tokoh yang telah berhasil menyelamatkan masyarakat sebuah kampung saat terjadi perang. Itulah sebabnya, yang memiliki pantak ini hanya oknum-oknum yang terlibat dalam perang atau panglima-pangalangok, sehingga seringkali dibuat di “padagi”. “Pantak Pantulak” adalah pantak tokoh yang berjasa pada masyarakat dibidang pengobatan. Sebagai penghormatan baginya maka dibuatlah di pantulak. Tokoh yang berjasa dalam dua hal di atas akan dibuatkan “pantak padagi” dan “pantak pantulak”. *Ketiga*, “pantak pengayom”, adalah pantak tokoh yang telah membina masyarakat dibidang pertanian. Tokoh ini disebut juga “tuha tahutn”. Itulah sebabnya masyarakat membuat pantaknya di panyugu. “Patung Pantak” adalah patung pahat yang dibuat dengan tujuan tertentu. Patung pantak suku Dayak Kanayatn menyebutnya. Patung ini tetap terjaga keberadaanya karena patung pantak menurut suku Kanayatn perwujudan dari roh panglima atau pembesar dan tetua suku Dayak yang telah meninggal. Patung tersebut digunakan untuk upacara adat suku Kanayatn seperti upacara tahun, pesta adat dan kuangkai. Pahatan “Patung Pantak” mencirikan kekhasan pahatan suku Dayak. “Patung Pantak” ini berbeda fungsi dengan patung-patung lain.

Yulita Dewi Purmuntasari, mengatakan dari perspektif ilmu sosial, asal-usul dari “Pantulak” sebenarnya dari Datuk dalam suku Dayak dan merupakan Datuk yang telah merintis pembukaan perkampungan tanah adat bagi Dayak Kanayatn. Pada saat altar pemujaan dibangun bagi Datuk Pantulak, masyarakat Cina di situ turut mempelorinya. Niat itu sebagai sikap berterima kasih karena telah diizinkan membangun kelenteng di tanah adat suku Dayak Kenayan. Pada Kelenteng Pantulak yang dibuat, ada dua buah altar pemujaan. Altar yang pertama diperuntukkan untuk pemujaan bagi Kwan Kong (Guan Yu) dan yang kedua diperuntukkan untuk pemujaan “Datuk Pantulak”. Altar yang kedua dibuat sebagai penghormatan kepada Datuk atas jasanya telah membangun perkampungan suku Dayak Kanayatn dan sekaligus berfungsi sebagai penolak bala yang dikeramatkan oleh masyarakat Dayak termasuk masyarakat Cina di tempat itu.¹¹

Pak E'en, mengatakan “Patung Pantulak” dibuat dalam beberapa jenis bambu, salah satunya adalah dari pohon bambu, digunakan sebagai simbol adalah bambu aur. Nama aur adalah salah satu dari banyaknya bambu pada suku Dayak Kanayatn “ba ahe” atau “ba ngape”. Di kampung Panji rumpun bambu aur yang menjadi simbol “Pantulak”. Simbol yang dimaknai benteng pertahanan dari hal-hal negatif yang mengecam perkampungan. “Pantulak” ini diritualkan rutin setiap tahun, baik dalam adat balala atau ritual pantang tutup tahun. Dalam satu kampung, “Pantulak” biasanya ada dua, yang satu di luar kampung atau di depan dan belakang kampung. Dari zaman dahulu saat tradisi bakayo dijalankan dipantulaklah para bakayo memasang jimat serta melakukan ritual mato. Ritual

¹¹ Yulita Dewi; Eka Jaya PU Purmuntasari, “Penggunaan Media Ilustrasi Sejarah Dalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri Batusari,” *Khazanah Pendidikan* 10 (2017), 2.

mato bertujuan untuk menyumpah musuh, yang biasa diartikan membunuh tanpa menyentuh.¹²

Bentuk kebudayaan yang muncul dalam penjelasan Koentjaraningrat dengan membagi wujud budaya menjadi tiga yaitu, sebagai berikut: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia".¹³

Istilah "Pantulak" ialah sebuah ikon yang dimiliki oleh suku Dayak yang dikenal oleh orang Dayak Kanayatn yang berupa tempat sakral (sembayang). Pantulak suku Dayak terdapat juga kepercayaan asli mereka yang berupa "kaharingan". "Kaharingan" adalah hubungan antara *animisme* dan *dynamisme*. "Kaharingan" adalah kepercayaan pertama orang Dayak dan dikategorikan sebagai agama bumi, karena setiap ritual yang dilakukan di dalamnya begitu ramah dengan bumi. Agama Kaharingan memiliki kitab Suci yang disebut "panaturan" sedangkan rumah ibadahnya disebut "balai Basarah". Mereka yakin bahwa hutan, gunung, bukit, sebagai tempat sakral, bahkan menjadi lokasi bersemayamnya roh leluhur mereka. Itulah sebabnya, pada waktu-waktu tertentu mereka mengadakan ritual untuk berkomunikasi dengan roh leluhur serta penguasa alam sekitar.

- ***Sejarah Asal-Usul Patung Pantulak***

Sebelum adanya teknologi, pada zaman dahulu banyak orang yang mengabadikan tokoh dalam "Patung Pantulak" (pantak). Pembuatan patung ini dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Masyarakat Dayak khususnya rumpun Kanayatn dengan membuat patung sebagai tanda penghormatan tokoh atau pahlawannya yang telah berjasa. Selain sebagai *figurative* dari tokoh, panglima atau orang sakti, "Patung Pantak" (pantulak) dibuat sebagai batas kampung dan pelindung kampung. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa "Patung Pantak" ini dijadikan sebagai penjaga kampung dari musuh atau wabah penyakit yang dapat menyerang. Seperti, jika ada orang luar kampung yang berniat jahat kepada seseorang dan masuk dalam kampung maka tidak selamat. Menurut Bapak Nikodemus Ripen, beliau salah satu masyarakat suku Dayak Kanayatn mengatakan bahwa; pada zaman dahulu "Pantulak" merupakan petunjuk dan menjadi pelindung bagi kehidupan masyarakat Dayak Kanayatan. Pantulak berupa kayu yang dibuat berbentuk manusia dan mampu bergerak dan menunjukkan keajaiban dan kebaikan. Dengan hal ini masyarakat Dayak tetap

¹² Wawancara pak E'en, mengenai; *patung* pantulak, 16 Juni 2020, 03:25 WIB.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cirebon: PT. Rineka Cipta, 2009), 151-52.

melestarikan patung ini karena dianggap pahlawan dari arwah-arwah yang memberi pertolongan bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn.¹⁴

2. Patung Pantulak Sebagai Bagian Kebudayaan

- **Simbol Pelindung**

Andasputra, mengatakan masyarakat suku Dayak Kanayatn beranggapan “nyangahatn” bukan praktik penyembahan berhala dan juga aninisme, melainkan sebuah cara berdoa. Masyarakat percaya adanya dua kekuatan: (1) pelindung, pembawa rejeki, sumber kekuatan dari Jubata, Ne Panampa Yang Maha Kuasa, dan (2) pembawa malapetaka, penyakit atau bencana alam. Maka secara lisan, manusia menyadari dirinya harus berserah dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, Sang Pemilik langit dan bumi ini.¹⁵ Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap melalui ungkapan yang simbolis. Ungkapan yang simbolis itu menjadi ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakannya dengan hewan. Segala sesuatu yang ada atau yang terjadi pasti disebabkan sesuatu, demikian juga dengan simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn ada yang melatarbelakangnya.

3. Bentuk-bentuk Upacara Perayaan Patung Pantulak

- **Waktu Perayaan**

Masyarakat suku Dayak yang meyakini eksistensi roh-roh jahat disekitar permukiman atau tempat keramat (hutan, gunung, sungai). Terdapat penguasa alam tertinggi yang disebut “Ake’ Panompa”, dan roh-roh nenek moyang yang melindungi kehidupan mereka. Bentuk kepercayaan tersebut terungkap dalam berbagai ritual adat seperti “Malis” atau “acara adat Tolak Bala”. Di mana orang Dayak memohon agar kampung dijauhkan dari bencana kelaparan, penyakit, hingga kematian.

- **Cara Pelaksanaan Perayaan**

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak terhadap para leluhur dengan roh-roh serta benda-benda gaib (patung pantulak yang diyakini ada kekuatan yang gaib) termasuk dalam keyakinan okultisme. Sebagai contohnya adalah hal kematian dalam keyakinan suku Dayak. Sebagaimana diungkapkan oleh Harun Hadiwijono bahwa; bagi orang Dayak, ritual kematian diadakan sebagai pengantar yang meninggal sehingga diadakanlah upacara “tiwah”. Di mana upacara ini tidak boleh diabaikan karena dapat mendatangkan bencana kepada keluarga yang masih hidup. Seringkali ritual ini disebut juga dengan “sanding”.¹⁶

¹⁴ Wawancara: Nikodemus Ripen, *Tentang Pasal-Usul Pantulak*, pada tanggal 16 Juni 2020, 23:21 WIB.

¹⁵ Ursula Dwi Oktaviani, “Mantra Upacara Ngabati” Pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn, Di Dusun Pakbus Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Etnopuitika),” *Vox Edukasi* 6, no. 2 (2015): 168–183.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 66.

Keyakinan masyarakat Dayak telah menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan, namun sebagai orang yang sah percaya kepada Kristus diperlukan sikap yang bijak dalam menjalani tradisi atau adat istiadat.

Kepercayaan Masyarakat Dayak Kanayatn

Suku Dayak Kanayatn melakukan tradisi lisan untuk menceritakan bermacam-macam cerita secara turun-temurun, termasuk asal-usul Dayak pada kepercayaan "Patung Pantulak". Masyarakat suku Dayak meyakini wujud tertinggi segala kuasa di seluruh alam semesta berasal dari yang Tunggal. Wujud tertinggi itu menguasai manusia, dewa, roh halus, dan roh leluhur. Dewa dan roh halus ditugaskan untuk menjaga dan menguasai suatu tempat tertentu di dunia ini. Itulah sebabnya, untuk mewujudkan keyakinan tersebut orang Dayak senantiasa melakukan hubungan religius dengan jubata, roh leluhur, dan roh halus yang banyak memberikan pertolongan dalam kehidupan.

Sistem kepercayaan orang Dayak Kanayatan tak terpisahkan dari prinsip atau nilai kehidupan setiap hari. Misalnya, kepribadian, perilaku, sikap, perbuatan dan kegiatan sosial setiap hari. Hal ini didukung dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan dan ajaran agama melainkan juga dengan nilai budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam suku tersebut. Menurut Alqadrie, agama asli yang ada dalam budaya Dayak mengatakan kerumitan kepercayaan tersebut berhubungan erat dengan tradisi pada suku Dayak yang mengandung dua hal prinsip, yaitu: dari kepercayaan nenek moyang yang menekankan pada pemujaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kekuasaan tertinggi sebagai kuasa dari kehidupan manusia.¹⁷ Kepercayaan orang Dayak hampir tidak dimasukkan dengan nilai-nilai budaya dan relasi sosial ekonomi mereka dalam kehidupan praktis. Baik dalam kepribadian seperti: tingkah laku, sikap, perbuatan, serta perekonomian. Suku Dayak mempunyai sistem kepercayaan yang kompleks dan berkembang dengan sangat cepat.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa; nilai-nilai budaya masyarakat Dayak yang mengandung prinsip kepercayaan terhadap nenek moyang yang menekankan pada pemujaan terhadap arwah roh leluhur. Nistain Odop dan Flans Lakon mengatakan bahwa; orang Dayak mengenal dua sisi kehidupan yakni; kehidupan dunia nyata dan dunia maya. Kehidupan dunia nyata diisi oleh makhluk hidup. Sedangkan kehidupan dunia maya diisi oleh roh nenek moyang, penjaga alam, dan tentu saja penguasa alam semesta yaitu Jubata (Tuhan). Kedua sisi kehidupan ini tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan kepercayaan mereka. Itulah sebabnya, kebiasaan yang diyakini sudah menjadi

¹⁷ Alqadrie, *Kepercayaan Budaya Dayak* (Pontianak: Institut Dayakologi, 1990), 103.

¹⁸ Ibid, 60.

teradisi yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut.

Bentuk penghormatan masyarakat Dayak diwujudkan dengan membacakan doa berupa mantera kepada sang Jubata dan disertai dengan sesaji sebagai syarat mutlak dalam setiap doa dilakukan. Doa itu berupa "Nyangahatn" yang wajib dijalankan ketika melakukan ritual itu. Setiap orang yang melakukan ritual atau yang membaca doa tersebut, bukan sembarang orang namun orang yang sudah mempunyai banyak ilmu atau kuat ilmunya yang didapat dari para roh leluhur.

- ***Meminta Perlindungan dari Arwah Leluhur***

Setiap kali masyarakat Dayak Kanayatn datang kepada "Patung Pantulak" dengan berdoa (bersyukur) kepada Jubata melalui "Patung Pantulak" yang dipercaya bahwa ada arwah leluhur yang bisa memberi perlindungan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, sehingga nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi masyarakat Dayak Kanayatn, seperti aturan hukum di dalam masyarakat baik dari nilai budaya sebagai suatu mendorong pembangunan spiritual. Masyarakat Dayak Kanayatn yang percaya pada "Patung Pantulak" berdoa melalui "Penyangahant", Ritual Nyangahatn merupakan ritual penyembahan pada penguasa alam roh. Dalam tahap pelaksanaan ritual "Nyangahatn" merupakan ritual doa yang memberikan informasi kepada sang pencipta dan roh leluhur keluarga mengenai maksud dilakukan ritual tersebut disertai dengan beberapa sarana dalam praktiknya. Hal ini jelas bertentangan pengertian penyembahan dalam kebenaran. Roh yang dipercaya dalam ritual "Nyangahatn" adalah roh-roh yang baik yang bertugas menjaga keselamatan manusia dan lingkungannya, serta menjaga keamanan dan kedamaian kehidupan. Menurut Lotaan J.U, upacara puncak perlادangan tradisional yang hingga kini secara turun-temurun masih dilaksanakan oleh asyarakat Dayak Kanayatn.¹⁹

- ***Meminta kesembuhan***

Dalam kehidupan manusia pasti ada yang namanya mengalami penyakit. Dalam arti bahwa, semua manusia mempunyai keinginan untuk mendapat pemulihan atau kesembuhan dalam tubuh atau penyakit yang diderita. Jadi, dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, apabila ingin mendapat kesembuhan mesti datang kepada "Patung Pantulak" dengan meminta kesembuhan dari roh leluhur. Sesuai dengan pernyataan Ne' Tupe bahwa; masyarakat Dayak apabila ada keluarga yang mengalami penyakit parah, mereka datang ke tempat "Patung Pantulak" dengan membawa sajian untuk

¹⁹ Lotaan J.U., *Pengetahuan: Adat, Budaya dan Tradisi Kalimantan Barat* (Jakarta: Pemda Tingkat 1 Kalbar, 1989), 42.

dipersembahkan dan berdoa kepada leluhur yang dipercaya ada dalam “Patung Pantulak” tersebut untuk mendapatkan kesembuhan.

Menurut pendapat Pak Nikodemus, apabila seseorang ingin mendapat kesembuhan harus menjalankan adat. Adat yang dipakai itu adalah adat Dayak Balala, yang artinya penyakit yang ada pada seseorang itu harus dibuang jauh-jauh.²⁰ Akan tetapi, “Balala” ini harus diritualkan atau didoakan di “Patung Pantulak” terlebih dahulu supaya arwah leluhur bisa menolong masyarakat.

- ***Meminta Berkat Jasmani***

Keyakinan yang ada dalam kebesaran Tuhan atas berkat yang membuat orang Dayak Kanayatn sadar bahwa; mereka perlu untuk mengucap syukur. Dengan ucapan syukur yang dilakukan adalah berdoa kepada Jubata agar mendapatkan hasil yang baik dalam kehidupan. Misalnya pada kebutuhan hidup yaitu berkebun. Baik dari hasil padi yang mereka dapatkan harus berdoa di lahan perkebunan, dengan bersyukur kepada Jubata yang masyarakat Dayak percaya, supaya perkebunan padi boleh bertumbuh dangan baik dan menghasilkan apa yang diinginkan. Orang Dayak memaknai ritual adat Dayak Kanayatn, tidak terpisahkan dari sistem keyakinan serta religi mereka. Lewat perwujudan yang diekspresikan dengan ritual adat, supaya dapat ditolong oleh roh gaib, roh para leluhur, dan Jubata. Ritual yang dilaksanakan seperti bukti terhadap kepercayaan kepada Jubata.

Herman Ivo mengatakan, budaya Dayak meyakini bahwa Jubata telah memberikan rezeki yang melimpah kepada pertanian mereka. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Jubata, maka masyarakat suku Dayak Kanayatn, membuat upacara yang disebut “Nyangahatn”. “Nyangahatn” yang berbentuk mantra sering digunakan pada upacara-upacara penting (upacara adat) yang di mana upacara adat ini adalah upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, dan kehidupan manusia.²¹

Evaluasi Terhadap Praktik Penyembahan Kepada Patung Pantulak

Masyarakat Dayak memiliki keyakinan bahwa; kehidupan mereka berasal dari alam dan kemudian akan kembali ke alam. Peranan “Patung Pantulak” yang dimaknai bahwa; adanya perwujudan dari roh para leluhur yang harus dihormati. Oleh karena itu, masyarakat Dayak sangat menghargai dan menghormati “Patung Pantulak” yang dipercaya untuk melindungi bahkan menjaga masyarakat dalam perkampungan. Tetapi, apabila dilihat dari perspektif Alkitab, sangatlah bertentangan karena masyarakat Dayak menganggap “Patung Pantulak” menjadikan ikon utama untuk berdoa kepada

²⁰ Wawancara dengan Pak Nikodemus, *Tentang Kesembuhan di Masyarakat Dayak Kanayatn*. Pada tanggal 30 Mei 2020, 10.35 WIB.

²¹ Herman Ivo, *Upacara Adat Perladangan Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat, Laporan Penelitian, Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2002).

arwah leluhur. Di mana penyembahan adalah suatu tindakan atau yang dipenuhi dengan sikap pemujaan dan rasa tunduk dengan hormat kepada Sang Pencipta (Mzm. 95:1-2). Tindakan untuk berkomunikasi antara roh manusia dengan Allah, yaitu manusia menyembah Allah dengan ungkapan hati yang diekspresikan dengan tindakan fisik. Penyembahan merupakan puji, doa, dan hidup berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan.

Menurut Alkitab, penyembahan yang sejati adalah menyembah Allah yang benar di dalam roh yang diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah yaitu mengenal pribadi Yesus sebagai Air Hidup. Menurut Jhon MacArthur, "Penyembahan bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat. Penyembahan bukanlah kegiatan lahiriah yang menuntut terciptanya suasana tertentu. Penyembahan terjadi di dalam hati, dalam roh. Sifat dasar penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dari bagian diri kita yang paling dalam, dalam puji, doa, nyanyian, memberi bantuan, hidup, yang selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan".²² Dengan demikian, penyembahan dapat diartikan sebagai ungkapan dan ekspresi dari seseorang yang menyembah kepada Bapa dalam roh dan kebenaran berdasarkan kesaksian yang terdapat dalam Alkitab. Gereja juga harus mempraktikkan penyembahan yang sama.

• *Perlindungan*

Setiap individu pastinya menginginkan dan menghendaki kehidupannya selalu aman, sehat, jauh dari malapetaka, musibah, dan penyakit. Itulah sebabnya, kebutuhan tempat perlindungan bisa bersifat fisik, tetapi juga rohani. Allah adalah tempat perlindungan bagi jiwa manusia di tengah kesusahan. Bahkan raja Daud menulis, "Aku berseru kepada-Mu, karena hatiku lemah lesu; tuntunlah aku ke gunung batu yang terlalu tinggi bagiku" (Mzm. 61:3). Ketika manusia mengalami ketakutan bahkan beban berat akan meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Wiliam R. Farmer, mengemukakan mengenai perlindungan dalam Alkitab, bahwa Mazmur 27 ini merupakan sebuah puji kepercayaan, sekaligus pula puji ratapan pribadi yang diungkapkan oleh Daud yang bernada kemenangan di dalam Allah. Mazmur ini adalah diawali dari keadaan penderitaan yang disebabkan oleh perang dan bahaya maut yang dihadapi oleh Daud. Reaksi yang dimunculkan ketika berhadapan dengan masalah atau situasi ini adalah mengharapkan Tuhan yang datang sebagai penolong dan penyelamat.²³ Pemahaman umat Israel sebagai umat yang dijamin, diberkati, dan dilindungi Allah telah berakar dalam kehidupan mereka. Hal ini bermula dari keterpilihan

²² John MacArthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 151.

²³ Wiliam R. Farmer, ed., *The International Bible Commentary* (Bangalore: Theological Publications, 2004), 863.

para bapa leluhur dan pembebasan umat dari perbudakan di tanah Mesir. Di mana Allah memberikan janji-janji-Nya berupa sumpah, berkaitan dengan perjanjian, atau berdiri sendiri sebagai firman Allah. Walaupun janji itu berorientasi dimasa depan, tetapi umat Israel meyakininya dan menantikan penggenapan dari janji-janji Allah itu adalah janji berkat, pemeliharaan, penyertaan, dan perlindungan.²⁴ Umat Israel ataupun Yerusalem telah terbukti dilindungi oleh Allah dengan penyertaan-Nya (*bdk. Yl. 13:16*).

- **Kesembuhan**

Dalam kekristenan, kesembuhan adalah suatu mujizat yang paling utama yang Yesus kerjakan dalam kehidupan pribadi seseorang. Dalam Yeremia 30:17 menegaskan bahwa Tuhan akan mendatangkan kesembuhan. Sekaligus menyatakan kepada orang Kristen bahwa; kesembuhan akan selalu dinyatakan Tuhan apabila senantiasa menaruh kepercayaan kepada-Nya dan membuat iman orang Kristen tidak akan sia-sia. Jonarif Gultom menyatakan, kesembuhan ilahi yang dikatakan mujizat Allah yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya dalam nama Yesus Kristus. Kesembuhan yang dimaksud adalah kesembuhan oleh kuasa dalam nama Tuhan Yesus yang mampu memberikan kesempurnaan fisik bagi setiap orang yang dikehendaki-Nya dengan tidak bertentangan pada hukum alam dan akal manusia.²⁵

Kesembuhan menurut pandangan Alkitab ialah mujizat yang diberikan Tuhan untuk umat yang percaya kepada-Nya dengan mengandalkan Yesus dalam segala hal. Francis Schaeffer mengatakan; Allah pasti bisa mengabulkan setiap permohonan orang Kristen dengan memberikan kesembuhan, namun harus dalam kehendak Allah.²⁶ Kesembuhan yang diterima dari Allah merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia bukan karena upah, melainkan mutlak adalah kehendak dan keinginan Allah. Togardo Siburia mengatakan, di dalam Alkitab dijumpai ajaran yang menegaskan tentang sukacita merupakan obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit. Dengan hati yang gembira akan menjadi obat yang mempercepat kesembuhan seseorang dari penyakit. Iman yang teguh akan menjadi faktor utama munculnya semangat untuk melawan setiap penyakit.²⁷ Oleh karena itu, penyakit dapat juga disebut sebagai berkat, sepanjang hal itu kehendak Tuhan. Oleh karena Allah mempunyai tujuan yang baik bagi umat-Nya.

Jadi orang Kristen harus percaya bahwa; dengan mengandalkan Tuhan dan selalu berdoa maka dapat mendatangkan pemulihan, kehidupan yang selalu

²⁴ Christoph Barth; Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 59-61.

²⁵ Jonny Arifson Gultom, <http://jonarifgultom.blogspot.com/2008/09/kesembuhan-ilahi-menurut-matius-816-7.html>. 9 Januari 2021.

²⁶ Francis A. Schaeffer, *True Spirituality* (Wheaton: Tyndale House, 2001), 327.

²⁷ Togardo Sibuarian, *Tinjauan Ulangan Terhadap Kesembuhan Ilahi* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2019), 37-51.

bersukacita di dalam Tuhan. Markus 5:25-34 memberikan sebuah dasar yang baik, karena di dalamnya menjelaskan tentang seorang perempuan yang telah menderita sakit selama 12 belas tahun, tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya kecuali Yesus.

- **Berkat**

Alkitab mengatakan bahwa; berkat akan diterima hanya di dalam Dia jika mendengarkan suara-Nya (Kel. 28:2). Menurut Karl Barth, berkat Allah telah diberikan sejak masa kini, yakni sejak orang tersebut mengambil bagian dalam persekutuan sebagai tubuh Kristus. Di mana berkat yang diterima itu, salah satunya adalah pengampunan dosa. Sekalipun nanti dinyatakan dengan sempurna, ketika Yesus datang kembali sebagai bagian dari komunitas yang hidup dalam percaya kepada Yesus Kristus.²⁸ Apa yang dikatakan Alkitab adalah kebenaran yang dinyatakan Allah kepada umat-Nya tentang berkat, keuntungan, kenyamanan serta damai sejahtera. Jadi, ungkapan berkat, diberkati dan memberkati dirumuskan sebagai tindakan Allah dalam kedaulatan serta kasih-Nya dengan mewahyukan firman Tuhan melalui perkataan dan tindakan-Nya dengan kondisi yang berkelimpahan, kesehatan, keuntungan dan kedamaian kepada umat-Nya.

Berkat berdampak positif kepada kehidupan jasmani karena terkait erat dengan kondisi selamat, aman, kaya, sehat dan berhasil. Makna berkat ada hubungan timbal balik antara pemberi berkat dengan oknum (pribadi) yang menerima berkat. Amsal 10:22 menjelaskan tentang hubungan antara Allah sebagai pemberi berkat dengan manusia yang diberkati. Berkat dalam hal ini merupakan perjanjian yang pasti dan selalu dapat diandalkan bahkan dipercaya karena Allah yang memberikannya. Herlianto mengatakan, kesehatan adalah berkat dari Tuhan, melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari. Namun kalangan teolog membuatnya lebih ekstrim lagi dengan mengatakan; Orang-orang Kristen dapat menjalani kehidupan di dunia ini dalam keadaan bebas dari segala penyakit.²⁹ Kesehatan adalah berkat dari Tuhan, melalui makanan dan minuman.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan mengenai “Patung Pantulak” sebagai perantara komunikasi dengan arwah leluhur ditinjau dari perspektif iman Kristen dalam beberapa poin sebagai berikut:

²⁸ Karl Barth, *The Faith of the Church: A Commentary on The Apostles' Creed According to Calvin's Catechism* (Wipf and Stock Publishers, 2006).

²⁹ Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),

1. Hubungan manusia dengan Allah telah rusak karena sikap dan perbuatan manusia yang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri sehingga manusia jatuh dalam dosa. Manusia berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yang telah rusak namun tidak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini sama dengan kepercayaan masyarakat Dayak tentang "Patung Pantulak" yang bisa memberi pengharapan untuk mendapat keselamatan, sehingga cara berkomunikasi dengan Tuhan melalui "Pantulak" yang sebenarnya akan menjadi sia-sia.
2. Masyarakat Dayak Kanayatn, mengatur kepercayaan pada "Patung Pantulak" yang mempunyai adat-istiadat kebudayaan dari leluhur yang dipercaya. Jadi, masyarakat Dayak mempercayai keselamatan yang dianut merupakan persekutuan pada kehidupan bersama dari para leluhur (arwah nenek moyang).
3. Iman masyarakat Dayak yang sudah menerima Yesus Kristus (beragama Kristen) mestinya tidak melakukan penyembahan kepada arwah leluhur, melainkan harus menyembah kepada Allah yang benar yaitu Yesus Kristus, seperti yang ditegaskan juga Paulus dalam surat Kolose 2:6.
4. Di bawah kolong langit ini tidak ada keselamatan selain di dalam Yesus Kristus (Kis. 4:12). Sehingga setiap orang hanya bisa berpaut dan bersandar kepada Yesus saja.

Referensi

- Alqdrie. *Kepercayaan Budaya Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi, 1990.
- Barth, Karl. *The Faith of the Church: A Commentary on The Apostles' Creed According to Calvin's Catechism*. Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Budiman, R.L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstual*, 2017.
- Ember, Carol R. Ember; Meivin. "Konsep Kebudayaan." In *Pokok - Pokok Antropologi Budaya*, edited by T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Frommel, Christoph Barth; Marie Claire Barth. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Herlianto. *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Herusatato, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Ivo, Herman. *Upacara Adat Perlادangan Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat, Laporan Penelitian, Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2002.

JURNAL LUXNOS

Volume 7 Nomor 1, Juni 2021

- J.U., Lotaan. *Pengetahuan: Adat, Budaya Dan Tradisi Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda Tingkat 1 Kalbar, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cirebon: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Laode Monto Bauto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (2014).
- MacArthur, John. *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Oktaviani, Ursula Dwi. "'Mantra Upacara Ngabati' Pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn, Di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Etnopuitika)." *Vox Edukasi* 6, no. 2 (2015): 168–183.
- Pasande, Stenly R. Paparang; Purnama. *Ilmu Budaya Dasar: Memahami Relasi, Adaptasi, Dan Interaksi Dalam Masyarakat*. Luwuk Banggai: Pustaka Starslub, 2019.
- Purmintasari; Yulita Dewi; Eka Jaya PU. "Penggunaan Media Ilustrasi Sejarah Dalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri Batusari." *Khazanah Pendidikan* 10, no. 2 (2017).
- Schaeffer, Francis A. *True Spirituality*. Wheaton: Tyndale House, 2001.
- Sibuarian, Togardo. *Tinjauan Ulangan Terhadap Kesembuhan Ilahi*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2019.
- Widaya, Nadira. *Adat Dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn*. Banjarmasin: Badan Arkeologi Banjarmasin, 2006.
- Wiliam R. Farmer, ed. *The International Bible Commentary*. Bangalore: Theological Publications, 2004.
- <http://jonarifgultom.blogspot.com/2008/09/kesembuhan-ilahi-menurut-matius-816-7.html>.
- <http://jonarifgultom.blogspot.com/2008/09/kesembuhan-ilahi-menurut-matius-816-7.html>.
- <https://eramadani.com/patung-pantak-keramat-dayak-kanayatn/>